



Empati dan religiusitas sebagai prediktor agresivitas suami pada pasangan: Studi pada jamaah pengajian Nurussalam Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Yulia Ratri Nurhayati^{1*}, Endang Prastuti²

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

29 Juni 2020

Direview

10 September 2020

Disetujui

30 September 2020

Dipublikasikan

30 September 2020

Keywords: (in italics, alfabetic) 3-5 words

Abstrak

Objektif: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh; (1) empati terhadap agresivitas; (2) religiusitas terhadap agresivitas; serta (3) empati dan religiusitas terhadap agresivitas suami pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kediri.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *non probability sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dengan jumlah subjek 48 orang. Data analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) ada pengaruh empati terhadap perilaku agresivitas suami pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kediri; (2) ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku agresivitas suami pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kediri; (3) ada pengaruh empati dan religiusitas terhadap perilaku agresivitas suami pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kediri.

Kesimpulan: Hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat pengaruh empati dan religiusitas terhadap perilaku agresi suami pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kediri.

Empathy and religiosity as predictor of husband aggressiveness to couple: Study in Nurussalam Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Objectives: Violence against women is still rife. The purpose of this study is to determine the effect; (1) empathy for the husband aggressiveness; (2) religiosity towards the husband aggressiveness; (3) empathy and religiosity towards the husband aggressiveness of the Nurussalam muslim gathering in Kediri

Method: This type of research is quantitative correlational. Research using non-probability sampling method with saturated sampling techniques totaling 48 participants. The analysis technique used is multiple linear regressions.

Findings: The results showed that; (1) there is an effect of empathy on the husband's aggressiveness in the Nurussalam muslim gathering member; (2) there is the influence of religiosity on husband's aggressiveness in the Nurussalam muslim gathering in Kediri; (3) there is an influence of empathy and religiousness on the husband's aggressiveness in the Nurussalam muslim gathering member.

Conclusions: Research hypothesis is accepted, it means that there is an influence of empathy and religiosity to the behavior of aggression of husband in Pengajian Nurussalam Kediri.

*Alamat korespondensi:

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur 65145

Endangprastuti12@gmail.com

Pendahuluan

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil, sebagai wahana bagi anggota keluarga saling berinteraksi untuk membangun keharmonisan, sehingga tujuan membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera dapat tercapai. Namun demikian, ditengarai dalam konteks keluarga, hubungan antara suami dan istri sering menjadi problematik yang membutuhkan solusi efektif. Tidak jarang permasalahan dalam rumah tangga bila tidak memperoleh solusi, akan berdampak terhadap meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Umumnya pihak yang paling rentan merasakan kekerasan adalah perempuan (istri) dan anak dalam rumah tangga (Kemenkumham, 2019). Rumusan terkait KDRT telah tertuang pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kemenkumham, 2019) yang menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Data terkait KDRT ada kecendeungan mengalami peningkatan. Komnas Perempuan mencatat selama tahun 2016 terdapat 259.150 kasus kekerasan pada perempuan dan 5.782 diantaranya adalah kasus KDRT, sedangkan selama tahun 2017 Komnas Perempuan mencatat ada 348.446 kasus kekerasan pada perempuan (Lestari, 2017). Sementara pada tahun 2018 Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) mencatat dari total 648 pengaduan, ada 308 kasus KDRT, hal ini menandakan kasus KDRT lebih tinggi 47,53% dari kasus yang lain (Silvi, 2018). Penelitian Ramadani & Yuliani (2015) terhadap 98 kasus KDRT di Kota Padang Selatan, dengan merujuk pada data Poltabes Padang mengenai kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tahun 2011-2013, ditemukan data bahwa kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan fisik ringan berupa mendorong istri (36,3%), tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga (35%), menghina dengan kata-kata kasar dan berbau seksual (32,5%), dan kekerasan psikologis (46%). Menurut persepsi suami sebagian besar suami tidak mengetahui bila tindakan tersebut KDRT, serta menganggap sebagai perilaku yang wajar dilakukan dengan tujuan agar istri tetap menghormati suami.

Merujuk pada perspektif psikologi, kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresivitas tepatnya sub tipe agresivitas fisik yang ekstrem. (Khaninah dan Widjanarko, 2016), sementara itu Bush dan Perry (1992) mendefinisikan agresivitas sebagai kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Bila kekerasan tersebut dilakukan di dalam rumah tangga disebut dengan istilah kekerasan domestik (*domestic violence*). Faktor yang dapat memunculkan perilaku kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), terdiri dari faktor internal dan eksternal. Diantara faktor internal yang merupakan faktor utama seseorang berperilaku agresivitas pada pasangannya adalah karena kurangnya empati (Hosking & Walsh, 2005; Jolliffe & Farrington, 2006; Niu, 2009), oleh karena itu strategi untuk mengurangi perilaku agresivitas adalah mengembangkan kemampuan empati (Koeswara, 1988). Namun demikian, kemampuan empati bila ditinjau dari jenis kelamin, menunjukkan bahwa empati baik empati secara kognitif maupun afektif, pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Hunt, Denieffe & Gooney, 2017). Oleh karena itu, dalam konteks keluarga, faktor empati suami diduga menjadi salah satu faktor yang dapat menekan kekerasan di dalam keluarga.

Empati didefinisikan sebagai reaksi terhadap orang lain yang teramati yang terdiri dari dua respon, secara kognitif berupa memahami perspektif orang lain dan secara afektif berupa memahami perasaan orang lain (Davis, 1980). Baron dan Byrne (2005) menambahkan bahwa empati ialah merasakan keadaan emosional orang lain dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain tanpa kehilangan kontrol diri. Berdasarkan kajian literatur dapat disimpulkan bahwa: empati merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi atau pikiran, sifat, serta keadaan orang lain yang dapat memahami dan merasakan keadaan pasangan sehingga timbul perasaan menghargai pasangan, toleransi dan pengendalian diri. Secara teoritik, faktor yang

menjebakkan munculnya agresivitas, melibatkan banyak faktor yang kompleks (Berkowitz, 1995). Selain faktor empati, agresivitas juga dipengaruhi oleh religiusitas seseorang. Akar terjadinya agresivitas laki-laki terhadap wanita adalah adanya pemahaman tafsir teks-teks agama yang rata-rata masih bias laki-laki (Sofiani, 2008) serta kurangnya dasar-dasar keimanan, artinya seseorang yang memiliki religiusitas yang rendah cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (Wilis, 2010).

Konsep religiusitas berkaitan erat dengan agama. Menurut Stark dan Glock (1965) mendefinisikan religiusitas adalah komitmen religi yang berisi hubungan individu terhadap agama dan keyakinan ditunjukkan melalui tindakan atau aktivitas beragama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Dengan demikian, agama berperan memberikan stimuli terhadap perilaku melalui nilai-nilai yang dibentuk oleh kebudayaan tertentu (Capellen, dkk., 2017). Selain itu, agama berperan penting dalam membentuk perilaku sosial seseorang (Joshi, 2012), maknanya adalah pemahaman tentang agama yang ekstrem dan salah, dalam hal ini akan menambah kemungkinan agresivitas kepada wanita. Mengingat pentingnya peran empati dan religiusitas yang dapat memicu agresivitas suami pada pasangannya, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menguji pengaruh empati sebagai prediktor terhadap agresivitas suami terhadap pasangan, (2) menguji pengaruh religiusitas sebagai prediktor terhadap agresivitas suami terhadap pasangan (3) menguji pengaruh empati dan religiusitas sebagai prediktor terhadap agresivitas suami terhadap pasangan. Penelitian dilakukan pada Jamaah Pengajian Nurussalam Semen Kediri. Manfaat penting dari temuan penelitian ini, dapat digunakan sebagai landasan ilmiah untuk mengembangkan kemampuan berempati dan meningkatkan religiusitas, sebagai upaya pencegahan terhadap agresivitas suami terhadap pasangannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif dengan studi korelasional. Data diambil dengan metode *cross-sectional*, yaitu hanya melakukan satu kali pengambilan data untuk mendapatkan sampel dari beragam usia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu agresivitas, empati dan religiusitas. Populasi penelitian terdiri dari seluruh kepala keluarga yang bergabung dengan Jamaah Nurussalam di Kecamatan Semen Kediri, total populasi berjumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan teknik sampling jenuh dengan teknik *Non Probability Sampling* dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian sejumlah 48 orang dengan kriteria sebagai berikut; (a) berstatus sebagai kepala keluarga (menikah) ; (b) anggota Jamaah Pengajian Nurussalam.

Instrumen penelitian terdiri dari: skala agresivitas, skala empati dan skala religiusitas. Pengembangan alat ukur agresivitas merujuk pada teori Buss dan Perry (1992). Alat ukur agresivitas meliputi aspek yakni: agresivitas fisik (*physical aggression*), aspek agresivitas verbal (*verbal aggression*), aspek kemarahan (*anger*) dan aspek permusuhan (*hostility*). Hasil uji coba alat ukur menunjukkan adanya kualitas psikometris yang memadai, ditunjukkan dengan jumlah item yang valid sebanyak 25 item, dengan reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,894.

Alat ukur empati dikembangkan merujuk pada konsep teori dari Davis (1980). Alat ukur ini memiliki 4 aspek: (a) aspek pengambilan perspektif (*perspective taking*), (b) aspek imajinasi (*fantasy*), (c) aspek perhatian empatik (*empathy concern*), (d) aspek distress pribadi (*personal distress*). Hasil uji coba alat ukur, diperoleh kualitas psikometri ditunjukkan dengan 20 item valid, serta reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,829. Alat ukur religiusitas dikembangkan merujuk pada teori Glock dan Stark (1969). Alat ukur ini memiliki 6 aspek meliputi: aspek kepercayaan (*belief*), aspek ritual (peribadatan), aspek penghayatan (*devotion*), aspek pengalaman (*experience*), aspek pengetahuan (*knowledge*) aspek konsekuensi (*consequences*). Hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan formula *Alpha Cronbach* memiliki koefisien reliabilitas (0,917), serta jumlah aitem valid berjumlah 27 aitem.

Hasil

Responden dalam penelitian ini merupakan Jamaah Nurussam Kecamatan Semen Kediri, berjumlah 48 orang. Karakteristik Subjek dapat dilihat pada tabel I di bawah ini.

Tabel I
Rentang Usia Subjek (N= 48 subjek)

No	Rentang Usia	Jumlah	%
1	21- 40 tahun	16	33,3%
2	41 – 60 tahun	24	50%
3	60 tahun keatas	8	16,6%

Tabel I memberikan informasi bahwa berdasarkan usia, Jamaah Pengajian Nurussalam berada pada rentang usia 21-40 tahun sebanyak 16 orang (33,3%), rentang usia 41-60 tahun sebanyak 24 orang (50%), selanjutnya subjek dengan rentang usia diatas 60 tahun sebanyak 8 orang (16,6%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada rentang usia 41-60 tahun. Usia ini menurut perspektif perkembangan berada pada fase dewasa akhir. Ditinjau dari perilaku empati, usia dewasa akhir cenderung memiliki tingkah laku empati yang lebih tinggi dibandingkan orang pada seseorang yang berada pada dewasa awal.(Beadle, Sheehan, Dahlben &Gutchess,2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa secara umum sebagian besar subjek berusia di atas 40 tahun, serta memiliki empati yang tergolong tinggi.

Usia seseorang juga mempengaruhi religiusitas seseorang, artinya ada pengaruh yang kuat usia dengan kegiatan keagamaan (Johnson, Lynn &Argue,1999). Religiusitas berperan penting bagi seseorang yang berusia lebih tua dibandingkan dengan yang masih berusia muda. Dengan kata lain, orang yang lebih tua akan merasakan diri mereka semakin dekat dengan kematian, oleh karena itu, menjadikan religiusitas sebagai dukungan dan sumber ketenangan (Sari, 2017).Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain bahwa seseorang dengan usia 16-18 tahun memiliki minat terhadap religiusitas 58% lebih rendah daripada orang yang berusia 50-65 tahun (Arslan, 2013). Selanjutnya,Nelson (2009) menyebut orang yang masih muda kurang melakukan ibadah (sholat, puasa, membaca Al-Quran) dibandingkan orang yang sudah tua dikarenakan secara sosial orang yang lebih tua merasa lebih dekat dengan kematian dan memerlukan persiapan kehidupan di akhirat.

Penelitian lain memberikan bukti empiris bagaimana seorang muslim dalam melakukan aktifitas keagamaan dan usia berpengaruh terhadap kegiatan keagamaan, serta keinginan mendapatkan kematian yang baik dan baik menjadi alasan seseorang untuk meningkatkan aktivitas keagamaan serta *coping* untuk menghadapi kematian (Winchester, 2008). Dengan demikian,hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara umum religiusitas subjek berada pada kategori tinggi,Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar subjek berada pada rentang usia diatas 40 tahunsehingga secara usia memiliki religiusitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya (Arslan, 2013;Winchester, 2008;Johnson, Lynn &Argue, 1999).

Tabel 2
Jenis Pekerjaan Responden.

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	4	8,3%	Pengusaha	10	20,8%
Guru	3	6,3%	Sopir	6	12,5%
Polisi	1	2,1%	Petani	8	16,6%
Karyawan Swasta	9	18,8%	dll	7	14,6%

Tabel 2 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan jenis pekerjaan anggota Jamaah Pengajian Nurussalam dari 48 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian ini, persentase subjek PNS (8,3%),

guru (6,3%), polisi (2,1%), karyawan swasta (18,8%), pengusaha (20,8%), sopir (12,5%), petani (16,6%) dan lainnya (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jenis pekerjaan responden adalah pengusaha, meskipun terdapat jenis pekerjaan yang lain.

Bagi manusia tuntutan pekerjaan, status dan reputasi merupakan hal yang sangat membuat stres (Decety, 2004). Situasi-situasi kerja yang dapat menimbulkan stres dapat memicu perilaku agresivitas pada seseorang (Oktaviardi, 2009). Penelitian (Craig, 2007) menunjukkan situasi yang penuh tekanan juga dapat memengaruhi empati seseorang. Dalam situasi yang penuh tekanan, empati cenderung menurun sejenak dan menolak akses keadaan batin (afektif) diri sendiri untuk mengurangi stres (secara kognitif). Blair (2005) berpendapat pada saat yang sama empati dapat menurunkan tingkat ketegangan seseorang, hal ini dikarenakan terdapat dua proses empati secara kognitif dan afektif. Empati secara kognitif lebih menekankan keadaan mental, pemahaman dan menginterpretasikan posisi/keadaan orang lain. Empati secara afektif lebih kepada pemahaman mengenai perasaan orang lain.

Ditinjau dari aspek usia, partisipan dalam penelitian ini yang berada pada rentang usia 21-40 tahun berjumlah 16 orang (33,3%), pada rentang usia 41-60 tahun berjumlah 24 orang (50%), dan pada rentang usia di atas 60 tahun berjumlah 8 orang (16,6%). Artinya sebagian besar responden berada pada usia di atas 40 tahun (periode dewasa akhira). Pada periode ini dilihat dari aspek empati, merujuk pada penelitian menunjukkan bahwa pada usia dewasa akhir seseorang cenderung memiliki tingkah laku empati yang lebih tinggi dibandingkan orang pada seseorang yang berada pada dewasa awal (Beadle, Sheehan, Dahlben & Gutches, 2015)

Berdasarkan uji t pada variabel empati diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa empati (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa: pada variabel religiusitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas (Y). Hasil analisis dengan menggunakan hasil uji F menunjukkan nilai sebesar $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan antara variabel empati (X1) dan religiusitas (X2) terhadap variabel Agresivitas (Y), dengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,637 atau sama dengan 63,7%. Artinya variabel empati dan religiusitas memberikan prediksi terhadap variabel agresivitas (Y) sebesar 63,7%, sementara sisanya 36,3%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan uji t pada variabel empati diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa empati (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas (Y). Hasil penelitian terhadap Jamaah Pengajian Nurussalam Semen Kediri (N= 48 subjek) dengan menggunakan uji t menghasilkan nilai sig sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa: ada pengaruh yang signifikan empati terhadap agresivitas. Hasil penelitian didukung penelitian sebelumnya menyebutkan faktor utama akan kecenderungan seseorang untuk berbuat agresivitas pada pasangannya adalah kurangnya empati (Hosking dan Walsh, 2005). Empati dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresivitas, diperkuat penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya hubungan negatif antara empati dan perilaku agresivitas (Effendi & Indrawati, 2018; Restiani 2019; Setianingrum, 2015).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Jolliffe & Farrington (2006) menyebutkan salah satu penyebab munculnya agresivitas adalah rendahnya empati. Niu (2009) juga menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi agresivitas adalah kurangnya empati, oleh karena itu, menambahkan cara kongkret yang digunakan untuk mengurangi perilaku agresivitas, salah satunya adalah pengembangan kemampuan empati (Koeswara, 1988). Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar (54,17%) Jamaah Pengajian Nurussalam memiliki empati yang tinggi, akan tetapi tetapi melakukan agresivitas. Hal ini menarik untuk dijelaskan, ada dugaan tekanan dalam pekerjaan, yang berefek pada emosi, kemudian emosi yang muncul

dilampiasikan kepada pasangan. Diduga faktor jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi empati, hal ini berarti bahwa situasi kerja yang penuh stres dapat menimbulkan stres secara personal, selanjutnya dapat memicu perilaku agresivitas pada seseorang (Oktaviardi, 2009).

Implikasi dari temuan penelitian ini bahwa empati yang dimiliki dapat menjadi prediktor yang berpengaruh terhadap agresivitas suami terhadap pasangan. Jenis pekerjaan tertentu bersifat sangat menuntut dan menekan, memperkuat stres dan kelelahan dalam pekerjaan, sehingga berdampak menguatnya kecenderungan untuk melampiaskan agresi pada pasangan. Sehingga dengan demikian jenis pekerjaan yang penuh *stressful*, dapat mempengaruhi empati. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya jenis pekerjaan yang penuh stres pada responden dapat memediasi pengaruh empati terhadap agresivitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: pada variabel religiusitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas (Y). Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel religiusitas di uji secara parsial pengaruhnya terhadap agresivitas, diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan jika religiusitas tinggi maka agresivitas akan rendah, begitu pula sebaliknya jika religiusitas rendah maka agresivitas akan tinggi, artinya religiusitas dapat memprediksi agresivitas suami terhadap pasangan. Hasil penelitian sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa akar masalah terjadinya agresivitas terhadap wanita adalah pemahaman tafsir teks-teks agama yang rata-rata masih bias laki-laki (Sofiani, 2008). Hal ini diperkuat penelitian lain membuktikan bahwa munculnya sikap agresivitas salah satunya dikarenakan kurangnya dasar-dasar keimanan, artinya seseorang yang memiliki religiusitas yang rendah cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (Wilis, 2010). Hal ini disebabkan agama memberikan stimuli terhadap perilaku melalui nilai-nilai yang dibentuk oleh kebudayaan tertentu (Capellen, dkk., 2017), selain itu agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial seseorang (Joshi, 2012).

Merujuk pada telaah literatur ini, maka religiusitas, yang ditandai dengan pemahaman tentang agama yang ekstrem dan salah, akan berpeluang memunculkan agresivitas suami terhadap pasangan. Hasil penelitian sebelumnya pada sampel beragam telah memperkuat temuan penelitian ini bahwa: terdapat pengaruh negatif dan signifikan religiusitas terhadap agresivitas (Febriani, 2015; Nurmadiyah, 2018; Wicaksono, 2014; Chaq, Suharnan & Rini, 2014). Temuan berbasis data deskriptif menarik untuk dikaji, bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yakni Jamaah Pengajian Nurussalam Semen Kediri memiliki religiusitas tinggi namun skor agresivitas sebagian besar tinggi. Penjelasan dari temuan ini dapat dijelaskan terkait alat ukur religiusitas, yang sesungguhnya merupakan konstruk yang transenden. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya didukung data tambahan dengan kajian yang lebih mendalam untuk mengukur akurasi data tingkat religiusitas subjek penelitian. Hal ini dikarenakan dalam proses pengisian instrumen penelitian dilakukan secara bersama-sama, dimungkinkan terjadi bias antara jawaban satu orang dan orang lainnya.

Instrumen skala religiusitas diduga memiliki kelemahan dalam mengukur aspek penghayatan rasa (aspek afektif) hal ini dikarenakan aspek penghayatan kurang akurat jika diukur menggunakan *self-report* namun harus menggunakan studi yang lebih mendalam, misalnya dengan *in depth interview* secara personal. Disarankan ke depan, untuk peneliti selanjutnya untuk mengukur religiusitas sebaiknya disertai data berapa lama anggota Jamaah Pengajian, data perbandingan dari individu yang mengikuti pengajian dan yang tidak mengikuti pengajian, atau perbandingan individu yang beragama Islam dengan individu yang beragama lainnya. Hasil penelitian tidak terlepas dari pokok ajaran Islam dimana seseorang memiliki tiga tingkatan keimanan, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Dasarnya adalah hadits sebagai berikut:

“Pada suatu hari kami (Umar RA dan para sahabat RA) duduk bersama Rasulullah SAW. Lalu muncul di hadapan kami seseorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah SAW. Kedua kakinya

menghimpit kedua kaki Rasulullah SAW, dari kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah SAW, seraya berkata, "Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam." Lalu Rasulullah SAW menjawab, "Islam ialah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah SWT dan Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji apabila mampu." Kemudian dia bertanya lagi, "Kini beritahu aku tentang iman." Rasulullah SAW menjawab, "Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada Qadar baik dan buruknya." Orang itu lantas berkata, "Benar. Kini beritahu aku tentang hisan." Rasulullah berkata, "Beribadah kepada Allah seolah-olah anda melihat-Nya walaupun anda tidak melihat-Nya, karena sesungguhnya Allah melihat anda"--- (HR. Muslim).

Merujuk pada perspektif Islam, maka alat ukur religiusitas pada responden, dinilai bersifat artifisial, masih pada level "permukaan" dan kurang memadai untuk mengukur aspek berupa penghayatan dan berkaitan dengan rasa. Pandangan bahwa norma agama khususnya Islam turut mendukung langgengnya budaya agresivitas terhadap perempuan, termasuk KDRT, seperti hukum Islam seputar kebolehan seorang suami berpoligami, wajibnya seorang istri meminta izin suami ketika keluar rumah. Akan tetapi, dalam Islam sendiri terdapat batasan-batasan tertentu terhadap hukum Islam itu sendiri, dalam aturan, tata cara serta syarat-syarat tertentu yang diatur dalam Islam (Sofiani, 2008).

Hasil analisis dengan menggunakan hasil uji F menunjukkan nilai sebesar $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan antara variabel empati (X1) dan religiusitas (X2) terhadap variabel Agresivitas (Y), dengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,637 atau sama dengan 63,7%. Artinya variabel empati dan religiusitas memberikan prediksi terhadap variabel agresivitas (Y) sebesar 63,7%, sementara sisanya 36,3%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa empati dan religiusitas di uji secara bersama-sama berperan sebagai prediktor terhadap agresivitas, artinya tinggi rendahnya atau varian agresivitas dapat dijelaskan dan diprediksi peran empati dan religiusitas. Temuan ini mendukung dan selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor menyebabkan kecenderungan seseorang untuk berbuat agresivitas pada pasangannya adalah kurangnya empati (Hosking dan Walsh, 2005). Dengan kata lain empati dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresivitas. Artinya terdapat hubungan negatif antara empati dan perilaku agresivitas (Effendi & Indrawati, 2018; Restiani 2019; Setianingrum, 2015). Berdasarkan temuan penelitian ini dan didukung penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa empati dapat berperan sebagai predictor munculnya agresivitas. Implikasi dari temuan ini, pentingnya meningkatkan empati khususnya empati suami terhadap pasangan, untuk mengontrol perilaku agresinya.

Selain empati, aspek keagamaan yang dimiliki oleh seseorang, ditandai adanya religiusitas yang tinggi akan berperan untuk memprediksi varian agresivitas khususnya agresivitas suami terhadap pasangannya. Konsep religiusitas berkaitan erat dengan agama. Menurut Stark dan Glock (1965) mendefinisikan religiusitas adalah komitmen religi yang berisi hubungan individu terhadap agama dan keyakinan ditunjukkan melalui tindakan atau aktivitas beragama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Dengan demikian, agama berperan memberikan stimuli terhadap perilaku melalui nilai-nilai yang dibentuk oleh kebudayaan tertentu (Capellen, dkk., 2017). Selain itu, agama berperan penting dalam membentuk perilaku sosial seseorang (Joshi, 2012), maknanya adalah pemahaman tentang agama yang ekstrem dan salah, dalam hal ini akan menambah kemungkinan agresivitas kepada wanita. Implikasi dari temuan ini adalah penting bagi suami khususnya untuk memiliki empati tinggi terhadap pasangan, ditunjang dengan menerapkan nilai-nilai religiusitas seseorang dalam konteks keluarga, maka akan berdampak terhadap berkurangnya intensitas perilaku agresivitas suami terhadap pasangan. Ketika seseorang mampu membangun empati, maka akan membantu seseorang memahami dan memposisikan diri dalam keadaan pasangan, sehingga dalam

hal ini suami akan dapat mengontrol diri melakukan kekerasan, ketika dalam kondisi marah, kesal dan tertekan.

Temuan penelitian terhadap anggota Jamaah Pengajian Nurussalam (N= 48), serta merujuk data deskriptif, sebagian besar memiliki empati tergolong tinggi, namun tetapi sebagian besar memiliki agresi yang cenderung tinggi. Temuan data deskriptif menarik untuk dikaji dan dijelaskan. Penjelasan pertama: hal ini diduga karena terdapat variabel lain yakni tekanan dalam pekerjaan, mengingat sebagian besar pekerjaan anggota Jamaah adalah pengusaha yang memiliki skala usaha yang berbeda dengan tingkat resiko yang berbeda pula. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel stres kerja yang diduga memediasi pengaruh empati terhadap agresivitas responden. Penjelasan berikutnya adalah terkait alat ukur religiusitas, yang merupakan konstruk yang bersifat transenden, kemudian dilakukan pengukuran berbasis *self-report*, diduga ada kelemahan terkait akurasi tingkat religiusitas seseorang, oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya perlu disempurnakan terkait alat ukur yang digunakan, misalnya dengan *in depth interview* secara personal.

Merujuk makna religiusitas bila dikaitkan dengan perspektif Islam, memandang bahwa menurut ajaran Islam: tingkatan keimanan memiliki 3 dimensi (aspek) yakni Iman, Islam dan Ihsan. Sementara itu, instrumen untuk mengukur religiusitas, berdasarkan perspektif teori Barat, lebih fokus pada dimensi "permukaan", sehingga dipandang kurang memadai untuk mengukur aspek penghayatan yang bermuatan dengan "rasa". Religiusitas pada agama Islam menekankan seseorang untuk bersabar dan mencari jalan terbaik, bukan jalan kekerasan (agresivitas). Selanjutnya, dalam konteks ajaran Islam, juga mengatur bagaimana seseorang untuk bertingkah laku, termasuk perilaku membangun kehidupan berkeluarga, dan upaya pemecahannya. Konteks ajaran dalam Islam juga melarang perlakuan kekerasan terhadap siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Relevan dengan ajaran dalam Islam, maka pemahaman agama yang benar, merupakan indikasi level religiusitas seseorang. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan berdampak terhadap kecenderungan suamidalam mengontrol agresivitas kepada pasangannya. Hal ini disebabkan adanya pemahaman yang benar terhadap ajaran agama yang dianutnya, khususnya ajaran Islam dalam berakhlak terhadap pasangannya.

Kesimpulan

Saran bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait pengembangan alat ukur religiusitas, sebaiknya dikembangkan metode untuk meminimalkan kemungkinan bias antara jawaban satu orang dengan lainnya. Aspek yang berkaitan dengan aspek penghayatan atau berkaitan dengan rasa perlu kajian lebih mendalam seperti *in depth interview*, dikarenakan *self-report* hanya mengukur "permukaan" individu maka diperlukan kajian lebih mendalam sehingga diperlukan pengembangan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Data tambahan seperti berapa lama anggota Jamaah Pengajian bergabung pada Jamaah Pengajian, data perbandingan dari individu yang mengikuti pengajian dan yang tidak mengikuti pengajian, atau perbandingan individu yang beragama Islam dengan individu yang beragama lainnya, dapat memperkaya temuan penelitian selanjutnya.

Mengingat empati dan religiusitas berperan penting sebagai prediktor agresivitas suami terhadap pasangannya, maka disarankan kepada anggota Jamaah Pengajian Nurussalam Semen Kediri, untuk meningkatkan empati dan religiusitas, melalui proses belajar sepanjang hidup, karena meningkatnya empati dan religiusitas dengan seluruh dimensinya akan berperan untuk mengontrol agresivitas khususnya terhadap pasangan. Tingginya pemahaman yang benar terkait nilai nilai agama yang dianutnya, merupakan refleksi religiusitas yang tinggi, diperkuat dengan rasa empati yang tinggi terhadap pasangan, akan memprediksi rendahnya agresivitas di dalam konteks keluarga, sehingga tujuan hidup membangun rumah tangga yang bahagia dapat terwujud.

REFERENSI

- Ancok, D., Suroso, F. (2004). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andayani, T.R (2012). Studi Meta-Analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 36-51 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11947>
- Arslan, M. (2003). Development of Popular Religiosity. *Academic Journal of Religion*: 3(1), 144-165 dari <https://psikolojjevi.com/pdf/59.pdf>
- Baron, R.A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid II Edisi Kesepuluh. Terjemahan Djuwita, R. Jakarta: Erlangga
- Beadle, J.N., Sheehan, A.H, Dahlben, B., Gutchess, A.H. (2015). Aging, Empathy, and Prosociality. *The Journal of Gerontology: Series B*, 70 (2), 213-222 dari <https://doi.org/10.1093/geronb/gbt091>
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan Hartanti W. Susiatni. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo
- Blair, R.J. (2005). Responding The Emotions of Others: Discociating Forms Of Emphaty Throught The Study Of Typical And Psyciathric Populations. *Conscious Cogh Journal*: 14, 698-718 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16157488>
- Bush, A.H., Perry, M.P. (1992). The Agression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 6(3), 452-459 dari <http://citeseerx.ist.edu/viewdoc/download>
- Capellen, P.V., Fredrickson, B.L., Saraglou, V., Corneille, O. (2017). Religiosity and the Motivation for Social Affiliation. *Personality and Individual Differences Journal*: 133, 24-31 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S019188691730154X>
- Chaplin, J.P. (2006.) *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaq, M.C., Suharman, S., Rini, A.P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal. *Fenomena: Jurnal Psikologi*. 27 (2) dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.xphp/fenomena>
- Colhoun, J.F., Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship (3th Ed)*. Terjemahan R.S Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press
- Craig. I.W. 2007. The Important Of Stress And Genetic Variation In Human Agression. *Bioessays*: 29 (2) , 27-36 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17295220>
- Davis, M.H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy, The University of Texas at Austin JSAS. *Catalog of selected Documents in Psychology*, 10 (15), 1-19 dari https://www.uv.es/~friasnav/Davis_1980pdf&ved=2ahUKEwj29uD2i-3iAhVgeOkgSELhVAUIz
- Decety, J.L. (2006). Human Empathy through the Lens of Social Neuroscience. *Scientific World Journal*: 6(11), 46-53 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16998603>
- Effendi, M., Indrawati, E.S. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Agresivitas pada Suporter Pesepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 140-150 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21843/20128>
- El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Results of an Empirical Study. *Method, data, analysis*. 8(1),53-78 dari https://www.gesis.org/fileadmin/upload/forschung/publikationen/zeitschriften/mda/Vol.8_Heft_1/MDA_Vol8_2014-1_El-Menouar.pdf
- Febriani, S. (2015). Pengaruh Religiusitas Terhadap Agresivitas Masyarakat Desa Kampung Melayu Timur Tangerang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah. (online) dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle> diakses pada 9 Maret 2019
- Fetzer, J.E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness / Spirituality for Use in Health Research : A Report of the Fetzer Institute / National Institute on Aging Working Group*, (online), dari (<https://fetzer.org/resources/multidimensional-measurement-religiousnessspirituality-use-health-research>)
- Glock, C.Y. (1969). On the Study of Religious Commitment. *Journal of the Religious educations*, 57, 98-110 dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0034408620575407>
- Glock, C.Y. & Stark, R. (1996). *Religion and Society in Tension*. Chichago: University of California

- Gunarsa, S. D. (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadisubrata. (2003). *Keluarga dalam Dunia Modern : Tantangan dan Pembinaannya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hosking, G., Walsh, I. (2005). *The WAVE Report 2005: Violence and What to Do about It*. Croydon: Wave Trust, (online) dari <https://iriss.org.uk/sites/default/files/resources/violence%Wave%Trust>
- Hunt, P.A., Dinieffe, S., & Gooney, M. (2017). Burnout and it's Relationship to Emphaty in Nursing: a Review of the Literature. *Journal of Research of Nursing*: 22 (1-2), 7-22 dari <https://doi.org/10.1177/1744987116678902>
- Johnson, H., Ollus, N., & Nevala, S., (2008). *Violence against women: An international Perspective*. New York: Springer\
- Johnson, D.R., Lynn, K.W., Argue, A.(1999). Age and Religiosity: Evidance from a Three-Wave Panel Analysis. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 38(3): 428-435 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Age-and-religiosity%3A-Evidence-from-a-three-wave-Seggewiss-Johnson>
- Jolliffe, D., Farrington, D.P. (2006). Development anf Validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*: 29 (4), 589-661 dari <https://doi.org/10.1016/j.adolescens.2005.08.010>
- Joshi, S., Shilpa, K., & Madhu, J. (2008). Religious Belief and its Relation to Psychological Well-Being. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*: 34 (02), 345-354 dari <https://medind.nic.in/jak/t08.pdf>
- Kemenkumham. (2019). *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) : Persoalan Privat yang Menjadi Persoalan Publik*, (Online), dari <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/647-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-persoalan-privat-yang-menjadi-persoalan-publik.html>), diakses pada 6 Mei 2019
- Komnasperempuan. (2019). *Mengakhiri Tindak Kekerasan Pada Perempuan dan Anak*. (Online), (<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2019.pdf>) diakses pada 24 Oktober 2019
- Khaninah, A.N.,Wijianarko, M.. (2016). Perilaku Agresif yang dialami korban kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*: 15(2), 151-160 dari (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/14742>)
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : PT Erasco
- Lestari, S. (2017). *KDRT Tertinggi dalam Kekerasan Atas Perempuan Indonesia*. (online), dari <https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-39180341&ved=2ahUKEwjVwlrld&cf=1>) diakses pada 12 April 2018
- Nelson, J.M. (2009). Practice and Religios Communities. *Psychology and Spirituality* : 2(1) 391-433 dari https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-0-387-87573-6_12
- Niu, J. (2009). Internal Factors Related to Relational Aggression in Childhood and Adolescence. *Educational Research and Reviews Paper*: 4(1), 001-008 dari <https://www.academicjournals.otg/ERR>
- Nurmadiyah, S. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Agresivitas pada Remaja di SMK Muhammadiyah I Surakarta. *Skripsi*, (online) dari <http://eprints.ums.ac.id/58918/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada 27 Juni 2019
- Raharjo, S. (2014). *Cara Melakukan Uji Homogenitas dengan SPSS*. (online) dari www.spssindonesia.com diakses pada tanggal 29 Mei 2019
- Ramadani, M., Yuliani, F. (2015). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 80-87 dari <https://jurnal.fkm.unand.ac.id/jkma/view>
- Restiani, D. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Empati Terhadap Agresi pada Dewasa Awal di Kota Bandung. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Pendidikan Indonesia. (online) Dari <https://repository.upi.edu/35928/&ved=2AhUkewjgo3pI> diakses pada 5 April 2019
- Sari, M. (2017). The Impact of the Age Factor on Religiosity. *Journal of International Social Science*: 27(2), 257-264 dari <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/35474>

-
- Silvi, R.P. (2019). *Perempuan Bekerja dan Berpendidikan Tak Lepas Dari Kasus KDRT*. (online), <https://tempo.co/read/1168679/perempuan-bekerja-dan-berpendidikan-tak-lepas-dari-kdrt-sebabnya/full&view=ok>
- Sofiani, T. (2008). Agama dan Kekerasan Berbasis Gender. *Jurnal Penelitian: 5(2)*, 251-272 dari <https://garuda.ristekdikti.go.id/journal/view/6571?&items=10&page=9>
- Waardenburg, J. (2002). *Islam: Historical, Social, and Political Perspective*. Berlin: Walter de Gruyter
- Whittaker, J.O. (1972) *Introduction to Psychology*. London : W.B. Saunders Company
- Wicaksono, A. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Agresivitas Siswa Kelas XI SMAN 4 Kota Bengkulu. *Thesis*, (online) dari <http://repository.unib.ac.id/8292/1/1%20CII%20III%20II-14-aji.FK.pdf> diakses pada 27 Juni 2019
- Wilis, S.S. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Winchester, D. (2008). Embodying the Faith: Religios and Practice and the Making of a Muslim Moral Habitus. *Sosial Journal: 86(4)*, 1753-1780 dari <http://scholar.google.com/citations?user=TdbA6osAAAAJ&hl=en>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga(Online), (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html>), diakses 23 April 2019